

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM MELALUI
PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MATERI *KHULAFUR
RASYIDIN* PADA SISWA KELAS VII MTs MAMBA'UL HUDA SENDANG**

SKRIPSI



OLEH

ABDURROHMAN WAHID

NIM. 201180247

**IAIN
PONOROGO**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

ABSTRAK

Wahid, Abdurrohman, 2022 . *Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Khulafaur Rasyidin pada Siswa Kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

Kata Kunci: Internalisasi, Kepemimpinan Islam, *Khulafaur Rasyidin*

Dimasa sekarang ini banyaknya pemimpin yang memanfaatkan jabatannya diantara banyak oknum yang menyalahgunakan jabatannya. Salah satunya yang saat ini nyata-nyata menjadi pemimpin. Oleh karena itu, penanaman kepada siswa-siswi pada bangku sekolah sangat penting untuk dapat menerapkan tauladan dar *Khulafaur Rasyidin*. Nilai-nilai yang dimaksud diantaranya amanah, adil, musyawarah, dan *amr ma'ruf nahi munkar*.

Penelitian bertujuan untuk 1) Menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon Ponorogo. 2) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai kepemimpinan melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon Ponorogo.

Untuk menjawab penelitian diatas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik menganalisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, pengamatan yang tekun, triangulasi, dan pengecekan sejawat melalui diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan kesimpulan 1) Bentuk nilai-nilai kepemimpinan Islam yang digambarkan berdasarkan tauladan Khulafaur Rasyidin adalah Sikap Amanah, Adil dan Amr Ma'rof Nahi Munkar dalam penerapan ketiganya ditunjukkan saat proses pembelajaran didalam saat proses pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan adalah pembiasaan, pemberian nasehat, tauladan dan hukuman terhadap siswa yang melakukan pelanggaran sebagai sanksi agar siswa bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. 2) Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islam pada pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam pada materi Khulafaur Rasyidin di MTs Mamba'ul Huda Sendang ada tiga yakni faktor genetik, faktor sosial, dan faktor situasional. Faktor genetik yakni apabila dalam lingkungan keluarga ada sebuah problem berupa pertengkaran terhadap orang tua akan merubah perilaku anaknya saat di sekolah. Faktor sosial yakni adanya motivasi dan dukungan untuk berani dan mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan. Faktor situasional berupa keberanian pada siswa secara spontan serta mendesak saat berada di kelas.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Abdurrohman Wahid
NIM : 201180247
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM
MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
MATERI *KHULAFUR RASYIDIN* PADA SISWA KELAS VII MTs
MAMBA'UL HUDA SENDANG

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 01 November 2022

Pembimbing



Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

NIP. 19900904 201801 2 001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Abd. Wahid Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 19730625 200312 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Abdurrohman Wahid
NIM : 201180247
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM
MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN
ISLAM MATERI *KHULAFUR RASYIDIN* PADA SISWA
KELAS VII MTs MAMBA'UL HUDHA SENDANG

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 10 November 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 16 November 2022

Ponorogo, 16 November 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 19680705 199903 1 001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

Penguji I : Dr. Ahmadi, M.Ag.

Penguji II : Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdurrohman Wahid

NIM : 201180247

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

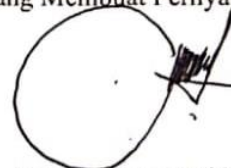
Judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MATERI *KHULAFUR RASYIDIN* PADA SISWA KELAS VII MTs MAMBA'UL HUDA SENDANG

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh tim penguji. Selanjutnya, saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses pada ethesis.iainponorogo.ac.id

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian surat persetujuan ini saya buat, agar dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 06 Desember 2022

Yang Membuat Pernyataan



Abdurrohman Wahid

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Abdurrohman Wahid
NIM : 201180247
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi *Khulafaur Rasyidin* pada Siswa Kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 01 November 2022

Yang membuat Pernyataan



Abdurrohman Wahid
NIM. 201180247

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	9
1. Penanaman Nilai-nilai.....	9
a. Pengertian Penanaman Nilai.....	9
b. Cara Penanaman Nilai / Metode penanaman Nilai.....	11
c. Tahapan Penanaman Nilai.....	13
2. Kepemimpinan Islam.....	15
a. Pengertian Kepemimpinan Islam.....	15
b. Nilai-nilai Kepemimpinan Islam	18
3. Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai Kepemimpinan ...	25

4. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	27
a. Pengertian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.....	27
b. Tujuan dan Fungsi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.....	28
c. Ruang lingkup pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Mamba'ul Huda Sendang	30
5. Siswa	31
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Kehadiran Peneliti	38
C. Lokasi Penelitian	39
D. Data dan Sumber Data	39
1. Data.....	39
2. Sumber Data	40
E. Prosedur Pengumpulan Data	40
1. Wawancara	41
2. Observasi	41
3. Dokumentasi.....	43
F. Teknik Analisis Data	44
G. Pengecekan Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	50
1. Sejarah Singkat berdirinya MTs Mamba'ul Huda Ssendang	50
2. Letak Geografis MTs Mamba'ul Huda Sendang	51
3. Visi dan Misi MTs Mamba'ul Huda Sendang.....	52

4. Struktur Organisasi	52
5. Keadaan Guru dan Siswa MTs Mamba'ul Huda Sendang	55
6. Sarana dan Prasarana MTs Mamba'ul Huda Sendang	55
B. Paparan Data.....	56
1. Penanaman nilai-nilai kepemimpinan Islam melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi <i>Khuafaur Rasyidin</i> pada siswa kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang	57
2. Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islam melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi <i>Khuafaur Rasyidin</i> pada siswa kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang	63
C. Pembahasan	67
1. Penanaman nilai-nilai kepemimpinan Islam melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi <i>Khuafaur Rasyidin</i> pada siswa kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang	67
2. Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islam melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi <i>Khuafaur Rasyidin</i> pada siswa kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan atau *leadership* merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusnya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia.¹ Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting. Kepemimpinan Islam adalah kegiatan menuntun membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhoi Allah SWT. Jadi orientasi utama dalam kepemimpinan Islam adalah keridhaan Allah.²

Menjadi pemimpin adalah amanah yang harus dilaksanakan dan dijalankan dengan baik oleh pemimpin tersebut, karena kelak Allah akan meminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya itu. Pemimpin merupakan titik sentral dan penentu kebijakan dari kegiatan yang akan dilaksanakan dalam organisasi. Kepemimpinan Islam adalah suatu proses atau kemampuan orang lain untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta ada usaha kerjasama sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Pada saat ini, belum semua siswa yang siap menjadi pemimpin, contoh kecilnya saat berada didalam kelas pada waktu pemilihan ketua kelas banyak

¹ Jarwanto, *Pengantar Manajemen (3 IN 1)* (Yogyakarta: Mediatara, 2015), 93.

² Hadari Nawawi M. Martini Hadari, *Kepemimpinan Yang Efektif* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2006), 7.

siswa-siswi yang belum siap menjadi ketua kelas. Perlunya peran seorang guru dalam menanamkan sikap kepemimpinan seperti yang dicontohkan pada tokoh *Khulafaur Rasyidin*. Selain itu juga penting untuk menanamkan kepada peserta didik sikap berani, jujur, gigih dan bertanggung jawab. Karena sikap yang nantinya di tauladani pada tokoh *Khulafaur Rasyidin*.³

Adapun yang dimaksud dengan *Khulafaur Rasyidin* adalah para pemimpin pengganti Rasulullah dalam mengatur kehidupan umat manusia yang adil, bijaksana, cerdas, selalu melaksanakan tugas dengan benar dan selalu mendapat petunjuk dari Allah. Tugas *Khulafaur Rasyidin* adalah menggantikan kepemimpinan Rasulullah dalam mengatur kehidupan kaum muslimin. Jika tugas Rasulullah terdiri dari dua hal yaitu tugas kenabian dan tugas kenegaraan. Maka *Khulafaur Rasyidin* bertugas menggantikan kepemimpinan Rasulullah dalam masalah kenegaraan yaitu sebagai kepala negara atau kepala pemerintahan dan pemimpin agama.

Adapun tugas kerasullan tidak dapat digantikan oleh *Khulafaur Rasyidin*. Tugas *Khulafaur Rasyidin* sebagai kepala Negara adalah mengatur kehidupan rakyatnya agar tercipta kehidupan yang damai, adil, makmur, aman, dan sentosa. Sedangkan sebagai pemimpin agama *Khulafaur Rasyidin* bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Bila terjadi perselisihan pendapat maka khalifah yang berhak mengambil keputusan. Meskipun demikian *Khulafaur Rasyidin* dalam melaksanakan tugasnya selalu mengutamakan

³ Jainul Mustofa, Wawancara., 15 Juli 2022.

musyawarah bersama, sehingga setiap kebijakan yang diambil tidak bertentangan dengan kaum muslimin.

Sebagai seorang pemimpin sekaligus pendidikan umat, kepemimpinan *Khulafaur Rasyidin* banyak mengandung keteladanan yang patut diteladani oleh seorang pendidik maupun peserta didik. Diantara keteladanan yang dimaksud antara lain kejujuran beliau ketika berbicara, keberanian beliau ketika memerangi kaum yang tidak melaksanakan perintah Allah (murtad), kesabaran beliau dalam membimbing dan menyebarkan agama Islam, kebaikan hati beliau menolong orang lain dengan harta yang dimilikinya dan lain sebagainya. Hal ini terlihat ketika pidato pertamanya setelah diangkat Khalifah berbunyi :

“Aku diangkat menjadi pemimpin kalian, bukan berarti aku orang terbaik dari kalian. Kalau aku memimpin dengan baik, maka bantulah aku. Jika aku salah, maka hendaklah kalian meluruskanku. Kejujuran adalah amanat dan kebohongan adalah *khianat*. Orang lemah diantara kalian adalah orang kuat menurut pandanganku sampai aku menunaikan apa yang menjadi haknya. Orang kuat di antara kalian adalah orang lemah menurut pandanganku hingga aku mengambil hak darinya.”⁴

Di masa sekarang ini kebalikannya dari jaman *Khulafaur Rasyidin* banyaknya pemimpin yang memanfaatkan jabatannya diantaranya banyak oknum yang menyalahgunakan jabatannya. Salah satunya yang saat ini nyata-nyata bahwasannya banyak oknum pejabat yang korupsi, lupa akan janji-janji semasa belum menjadi seorang pemimpin. Sebagai kasus Korupsi dana *Covid-19* di Indramayu (Satreskrim) Polres Indramayu menangkap empat orang tersangka terkaid dugaan tindak pidana korupsi dana penanganan *Covid-19* tahun anggaran 2020, dengan kerugian negara mencapai Rp 4,6 Miliar. Keempat orang tersangka

⁴ Syaikh Muhammad Sa'af Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 8.

tersebut merupakan Aparatur Sipil Negara (ASN) dan dua orang dari pihak swasta. Anggaran itu digunakan untuk pengadaan bahan dan peralatan penanggulangan bencana non-alam *Covid-19* berupa masker kain scuba sebanyak 1,9 juta buah, dengan nilai kontrak mencapai Rp 9,4 miliar.⁵

Oleh karena itu penanaman kepada siswa-siswi pada bangku sekolah sangat penting untuk dapat menerapkan tauladan dari *Khulafaur Rasyidin* merupakan hal yang penting dalam sebuah era modern dimana kepemimpinan beliau sangat patut untuk dicontoh *Khulafaur Rasyidin* dalam memimpin mempunyai nilai-nilai diantaranya amanah, adil, musyawarah dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan penulis terkaid dengan hal-hal dalam penanaman pada siswa tentang anti korupsi maka dari itu peneliti mengangkat tema **“Internalisani Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi *Khulafaur Rasyidin* pada Siswa Kelas VII MTs Mamba’ul Huda Sendang”**.

B. Fokus Penelitian

Dikarenakan masalah yang begitu banyak dan meluas yang sudah di paparkan dalam latar belakang di atas, dan juga keterbatasan waktu, dana, tenaga dan lainnya, saya memfokuskan penelitian ini adalah Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi *Khulafaur Rasyidin* Kelas VII MTs Mamba’ul Huda Sendang Jambon Ponorogo.

⁵ Dikutip dari Kompas.com, *Kasus Korupsi Dana Bantuan Covid-19 Rp 4,6 Miliar, 2 ASN di Indramayu Jadi Tersangka (kompas.com)* tanggal 3 Maret 2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai kepemimpinan Islam melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi *Khulafaur Rasyidin* pada siswa kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon Ponorogo?
2. Apa faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islam melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi *Khulafaur Rasyidin* pada siswa kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat di ambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai kepemimpinan melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis membagi manfaat penelitian ke dalam dua poin, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan kepada mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam mengenai kepemimpinan melalui pembelajaran SKI pada siswa-siswi MTs Mamba'ul Huda Sendang.

2. Manfaat Praktis

Dalam hal ini manfaat praktis, diharapkan mampu untuk memberikan manfaat bagi Peneliti, Orang Tua, Guru, dan Kepala Sekolah. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pembelajaran dan informasi bagi peneliti sebagai bekal nanti ketika sudah menjadi guru agar lebih memahami bagaimana pengembangan kepribadian peserta didik melalui pendidikan dalam organisasi

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan motivasi oleh guru untuk dapat lebih mensupport atau memberi dukungan serta arahan siswa dalam pengembangan potensi melalui organisasi sosial keagamaan

c. Bagi Kepala Sekolah

Mampu untuk menjadikan siswa-siswinya mempunyai jiwa kepemimpinan, berani dalam segala hal baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

d. Orang Tua

Mampu untuk menjadikan anak-anaknya mempunyai kepribadian yang baik untuk dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Penelitian ini terdiri atas

lima bab, ke lima bab tersebut adalah bab I pendahuluan, bab II Kajian teori dan telaah penelitian terdahulu, bab III metode penelitian, bab IV deskripsi data dan analisis data, bab V penutup. Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab 1, Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, Fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Selanjutnya, Bab II Kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Berupa kajian Pustaka, yang berisi tentang telaah Pustaka dan deskriptif landasan teori. Untuk memperkuat judul penelitian, sehingga antara data dan teori saling melengkapi dan menguatkan. Teori yang digunakan yaitu tentang pengertian penanaman nilai, cara penanaman nilai atau metode penanaman nilai, tahapan-tahapan penanaman nilai, pengertian kepemimpinan Islam, nilai-nilai kepemimpinan Islam, faktor yang memepengaruhi internaliasasi nilai-nilai kepemimpinan Islam, pengertian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Tujuan dan Fungsi pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam, ruang lingkup pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan siswa. Telaah hasil penelitian terdahulu ditulis untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu serta menyakinkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Kemudian, bab III berupa metode penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data,

Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV, deskripsi data. Berisi temuan penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data khusus tentang Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islam pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi *Khulafaur Rasyidin* kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang. Disamping itu, bab ini juga berisi deskripsi data secara umum tentang MTs Mamba'ul Huda Sendang yang terdiri atas visi dan misi, letak geografis, data guru, struktur organisasi dan keadaan sarana dan prasarana. Selain itu juga berisi tentang analisis data. Berisi tentang analisis penelitian. Analisis penelitian adalah sebuah upaya menafsirkan data penelitian dengan menggunakan acuan kerangka teori yang sudah dipaparkan pada bab II. Analisis data dalam bab ini yaitu tentang Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islam pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi *Khulafaur Rasyidin* kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang

Terakhir, bab VI penutup, berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan berbagai pihak terkait. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti penelitian, sekaligus menindaklanjuti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penanaman Nilai-Nilai

a. Pengertian Penanaman Nilai

Pengertian nilai Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai nilai etik yang penting dan berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.² Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, dikejar, diharapkan dan dianggap suatu yang penting dalam inti kehidupan Menurut Luis D. Kattsof nilai diartikan sebagai berikut:³

Penanaman nilai terdiri dari dua kata, yaitu penanaman dan nilai.

Kata pertama adalah penanaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,

¹ Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 56.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 283.

³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61–62.

penanaman adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁴ Sedangkan kata kedua adalah nilai. Nilai merupakan suatu bentuk yang memiliki makna, hal ini bisa dilihat berdasarkan baik-buruk. Dalam dunia pendidikan nilai lebih dimaknai dengan tindakan yang mendidik, yang terus berlangsung dari penyadaran nilai hingga terwujudnya perilaku-perilaku yang memiliki nilai dengan tetap memuji Allah SWT, dan benar-benar menghargai baik objek, keberadaan, maupun keberuntungan dihasilkan.

Penanaman nilai adalah sebuah proses yang diberikan kepada peserta didik melalui lembaga pendidikan yang direncanakan dan dirancang dengan baik. Nilai yang akan ditanamkan harus dirancang sedemikian rupa mengenai apa saja yang akan dikenalkan kepada peserta didik, metode apa yang paling pas untuk digunakan serta kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat menunjang proses penanaman nilai tersebut. Penanaman tersebut tidak hanya diberikan secara instan akan tetapi butuh sebuah proses di dalamnya. Dalam proses tersebut juga harus melihat kondisi psikologis peserta didik, hal itu penting karena akan mempengaruhi perkembangan kejiwaan.⁵

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 439.

⁵ Sadam Fajar Shodiq, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanamn Nilai Dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif," *At-Tajdid*, 1, 1 (June 2017): 17.

b. Cara Penanaman Nilai / Metode Penanaman Nilai

Adapun metode yang dapat digunakan dalam pendekatan penanaman nilai Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, diantaranya:⁶

1) Metode penanaman Nilai melalui Pembiasaan

Metode adalah cara yang dipakai untuk mempermudah suatu tujuan yang akan dicapai dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Contohnya jika seorang pendidik menginginkan agar peserta didik memahami sesuatu yang disampaikan olehnya maka pendidik harus mampu menggunakan cara agar tujuan atau keinginan pendidik dapat tercapai.

Sedangkan secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” data diartikan lazim atau umum, seperti sedia kala, dan sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya tambahan “pe” dan “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau menjadikan seseorang menjadi terbiasa.⁷ Metode pembiasaan mempunyai tujuan agar peserta didik memperoleh sikap-sikap atau nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan yang baru yang lebih tepat dan positif yang artinya sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu bagi

⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 141.

⁷ Tri Hartono dkk, “Implementasi Metode Pembiasaan Medelling Perspektif Teori Behaviorisme Di RA Syaamila Kids Kota Salatiga,” *Jurnal Pendidikan*, 7, 2 (2019): 332.

peserta didik. Selain memiliki tujuan metode pembiasaan juga mempunyai ciri-ciri yaitu kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama.

Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya hubungan antara stimulus dan respon menjadi sinkron dan sangat kuat atau dengan kata lain tidak mudah untuk dilupakan. Dengan demikian, akan terbentuklah pengetahuan yang siap atau keterampilan yang siap yang setiap waktu siap dipergunakan oleh peserta didik atau yang bersangkutan.⁸

2) Metode Penanaman Nilai Melalui Keteladanan

Metode ini adalah cara yang dilakukan dengan meniru atau mencontoh dan berlaku seperti nya. Maksudnya meniru, mencontoh orang, baik dalam kebaikan maupun keburukan. Keteladanan juga merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru ataupun ustad dalam sebuah proses pendidikan, Jadi keteladanan pendidik adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik, pendidik di sini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Maka menjadi teladan merupakan bagian dari seorang pendidik sehingga pendidik harus mampu menerima bahwa dirinya secara tidak langsung menjadi teladan yang mana segala sikap dan tingkah laku pendidik menjadi sorotan bagi peserta didik dan orang sekitar lingkungannya.

⁸ Tri Hartono dkk, "Implementasi Metode Pembiasaan Medelling Perspektif Teori Behaviorisme Di RA Syaamila Kids Kota Salatiga," *Jurnal Pendidikan*, 7, 2 (2019): 334.

Maka dari itu seorang pendidik harus mampu menunjukkan teladan yang baik dan mempunyai moral yang sempurna.

3) Metode penanaman Nilai Melalui Nasehat

Metode penanaman nilai dengan memberikan nasehat termasuk metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka memuji harkat dan martabat yang luhur, dan dapat menghiasinya dengan akhlak yang mulia.

4) Metode Penanaman Nilai Melalui Perhatian/Pengawasan

Metode penanaman nilai melalui perhatian adalah metode yang senantiasa mencurahkan perhatian yang penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, serta memberikan pengawasan dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial anak.

5) Metode Penanaman Nilai Melalui Hukuman

Metode penanaman nilai melalui hukuman merupakan metode yang akhir dilakukan setelah melakukan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat dan perhatian.

c. Tahapan Penanaman Nilai

Menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin mengatakan seseorang yang menerima informasi tentang nilai biasanya hanya menerima nilai hanya sekedar untuk pengetahuan saja. Maksudnya dia hanya sekedar mengenal bahwa nilai itu ada, namun

tidak terpengaruh dia hanya sekedar mengenal bahwa nilai itu ada, namun tidak terpengaruh dengan keberadaan nilai tersebut. Nilai hanya sebatas pengetahuan yang jika ditanya kita mampu untuk mengulanginya lagi tanpa adanya penghayatan terhadap nilai tersebut. Oleh karena itu dalam penanaman nilai, ada beberapa tahapan-tahapannya. Pendekatan nilai memiliki tujuan yang jelas serta mengarah pada diri seseorang dan bersatu dalam pribadi seseorang sampai terbentuknya watak dan karakter.⁹ Berikut tahapan pendekatan penanaman nilai diantaranya:

1) Tahapan transformasi Nilai

Yakni pendidik tidak sekedar mentransformasikan nilai yang baik, kurang dan tidak baik dengan bahasa yang verbal. Pada tahap ini peserta didik dalam melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.

2) Tahap Transaksi Nilai

Yakni pendidikan nilai dilakukan dengan cara interaksi timbal balik. Dalam artian bahwa pendidik harus bersifat aktif maka anak didik juga akan aktif. Dalam tahap ini pendidik tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat dalam melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

⁹ Kama Abdul Hakam Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 6–7.

3) Tahap Internalisasi Nilai

Tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap kepribadiannya. Demikian juga peserta didik merespon kepada pendidik bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa dalam hal ini terjadi komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

2. Kepemimpinan Islam

a. Pengertian Kepemimpinan Islam

Pemimpin pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain didalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Pada bukunya yang berjudul *Kepemimpinan : Dasar-dasar dan pengembangannya*, Bernadine R Wirjana dan Susilo Supardo, mendefinisikan kepemimpinan adalah suatu proses yang kompleks dimana seseorang mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu misi, tugas atau sasaran dan mengarahkan organisasi dengan cara yang pembuatannya lebih kohensif dan lebih masuk akal.¹⁰

Adapun pengertian kepemimpinan menurut Kartini Kartono adalah kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi dan

¹⁰ Bernadine R Wirjana Susilo Supardo, *Kepemimpinan : Dasar-Dasar Dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 6.

menggerakkan orang lain guna melaksanakan sesuatu demi pencapaian satu tujuan tertentu.¹¹

Dilihat dari segi ajaran Islam berarti kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT. Kegiatan itu bermaksud untuk menumbuhkembangkan kemampuan mengerjakannya sendiri di lingkungan orang-orang yang dipimpin, dalam usahanya mencapai ridha Allah SWT selama kehidupannya di dunia dan akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ
 وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا
 أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ
 تِلْكَمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan"(QS. Al-A'raaf: 43).¹²

¹¹ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 20.

¹² Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1973), 7: 43.

Kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang ditentukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang tergabung didalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan dalam hakikatnya hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lain. Individu atau tertentu disebut pimpinan dan individu atau kelompok disebut bawahan. Aktivitas pemimpin dapat dilukiskan sebagai seni (*art*), dan bukan ilmu (*science*) untuk mengkoordinasi dan memberikan arahan kepada anggota kelompok dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.¹³

Kepemimpinan Islam meliputi banyak hal, karena seorang pemimpin dalam perspektif Islam memiliki fungsi ganda yaitu sebagai seorang khalifatullah (wakil Allah) di muka bumi yang harus merealisasikan misi sucinya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta. Dan sekaligus sebagai Abdullah (hamba Allah) yang patuh senantiasa terpanggil untuk mengabdikan segenap dedikasinya di jalan Allah.

Kepemimpinan menurut ajaran Islam merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah. Dalam hal ini pemimpin harus bisa menyatukan dan memajukan keanekaragaman kehidupan umat islam, maka kita harus dapat menentukan gambaran, macam pemimpin yang bagaimanakah yang dikehendaki. Karakteristik kepemimpinan yang sesuai yaitu karakteristik

¹³ Rahman Getteng Abd, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), 78.

yang tak terpisahkan dengan keadaan kehidupan masyarakat yang dipimpinnya. Hal demikian karena watak kepemimpinan tak terpisahkan dengan tujuan atau organisasi yang ingin dicapai, macam pekerjaan yang dilakukan, sifat dan kemauan para anggota, situasi dan kondisi tempat hidup dimana para anggota itu berada.¹⁴

b. Nilai-nilai Kepemimpinan Islam

Khazanah kepemimpinan yang dijelaskan para ulama muslim merupakan penjabaran sifat Rasulullah Saw sebagai sumber teladan kepemimpinan Islami. Sifat dan perilaku Rasulullah merupakan cerminan dari Al-Qur'an yang beliau ajarkan kepada para sahabat dan sampai kepada umatnya hingga saat ini. Berikut beberapa sifat kepemimpinan yang dijelaskan Menurut Said Agil Husin Al-Munawwar di dalam Al-Qur'an. Menurut Said Agil Husin Al-Munawwar:¹⁵

1) Amanah

Dalam Kamus Kontemporer (*al-Ashr*) Amanah diartikan dengan kejujuran, kepercayaan (hal dapat dipercaya). Amanah ini merupakan salah satu sifat wajib bagi Rasulullah SAW, ada sebuah ungkapan “kekuasaan adalah amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah.” menyiratkan dua hal :

- a) Apabila manusia berkuasa di muka bumi, menjadi khalifah, maka kekuasaan yang diperoleh sebagai suatu pendelegasian kewenangan dari Allah SWT. (*delegation of authority*) karena

¹⁴ Kartono Kartini, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 88.

¹⁵ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, n.d), 215.

Allah sebagai sumber segala kekuasaan. Dengan demikian, kekuasaan yang dimiliki hanyalah sekedar amanah dari Allah yang bersifat relatif, yang kelak harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

- b) Karena kekuasaan itu pada dasarnya amanah, maka pelaksanaannya pun memerlukan amanah. Amanah dalam hal ini adalah sikap penuh pertanggungjawaban, jujur dan memegang teguh prinsip. Amanah dalam arti ini sebagai prinsip atau nilai.¹⁶ Mengenai amanah ini, Allah SWT berfirman dalam surat al-Ahzab, ayat: 72, yang berbunyi :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (QS. Al-Ahzab: 72).¹⁷

Menurut Hamka, ayat tersebut bermaksud menggambarkan secara majaz atau dengan ungkapan, betapa berat amanah itu, sehingga gunung-gunung, bumi dan langitpun tidak bersedia

¹⁶ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 200.

¹⁷ Yunus, *Tafsir Quran Karim*, 33: 72.

memikulnya. Dalam tafsir ini dikatakan bahwa hanya manusia yang mampu mengemban amanah, karena manusia diberi kemampuan itu oleh Allah, walaupun mereka ternyata kemudian berbuat dzalim, terhadap dirinya sendiri, maupun orang lain serta bertindak bodoh, dengan mengkhianati amanah itu.¹⁸

Jika dikaitkan amanah dengan kepemimpinan, maka kepemimpinan efektif di lembaga pendidikan dapat digambarkan bahwa seorang pemimpin pendidikan yang mempunyai amanah meningkatkan prestasi lembaga pendidikan yaitu dengan menunjukkan kemampuannya dalam mengelola komponen-komponen lembaga pendidikan, mulai sumber daya manusia (guru, tenaga administratif, dan peserta didik) dan sumber daya lain (sarana prasarana, pendanaan, dan lingkungan) sebagai komponen utama untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan standar proses pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.¹⁹

2) Adil

Al-Adil merupakan salah satu Asma' al-Husna, menunjuk kepada Allah sebagai pelaku. Dalam kaidah bahasa Arab, apabila

¹⁸ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), 195.

¹⁹ Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 89.

kata jadian digunakan untuk menunjuk kepada pelaku, maka hal tersebut mengandung kesempurnaan.²⁰ Kata Adil ini merupakan serapan dari bahasa arab ‘adl. Dalam Al-Qur’an istilah adil menggunakan tiga term yaitu ‘adl, qisth dan haqq. Dari akar kata ‘a-d-l sebagai kata benda, kata ini disebut sebanyak 14 kali dalam Al-Qur’an. Sedangkan kata qisth berasal dari akar kata q-s-th, diulang sebanyak 15 kali sebagai kata benda.²¹ Sedangkan kata haqq dalam Al-Qur’an disebut sebanyak 251 kali. Adapun ayat-ayat yang berbicara mengenai keadilan antara lain:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Katakanlah: «Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan». dan (katakanlah): «Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana dia Telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)» (QS.Al-A’raaf: 29).²²

Ayat di atas, menjelaskan bahwa Allah SWT menyuruh orang menjalankan keadilan. Secara konkret, yang disebut keadilan (qisth) itu adalah: (a) mengkonsentrasikan perhatian dalam shalat kepada Allah dan (b) mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.²³

²⁰ Quraish Shihab, *Menyikap Tabir Ilahi; Asma’ al-Husna Dalam Perspektif al-Qur’an* (Ciputat: Lentera Hati, 2004), 149.

²¹ Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, 369.

²² Yunus, *Tafsir Quran Karim*, 7: 29.

²³ Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, 370.

Allah SWT mewajibkan umat manusia agar setiap memutuskan perkara dengan secara adil, tidak berat sebelah, baik perlakuan adil tersebut kepada musuh, agama, ras, teman akrab, dan kerabat keluarganya. Karenanya, seluruh umat manusia, bukan saja para pemimpin secara universal, bahkan pemimpin secara personil untuk memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan keadilan. Kewajiban bagi kaum Muslim untuk saling membantu sesamanya membangun suatu tata kehidupan social baru dala skala keadilan Illahiah, yang dituntut iman mereka.²⁴ Sehingga keadilan menjadi keseharian dalam bertindak dan bersikap ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa seorang pemimpin harus benar-benar ikhlas dalam menjalankan tugasnya dan juga orientasinya semata-mata karena Allah. Sehingga ketika dua hal tersebut sudah tertanam maka akan melahirkan suatu tingkah laku yang baik. Pelaksanaan keadilan dalam kepemimpinan pendidikan diawali uswatun hasanah oleh pemimpin dengan berbuat adil pada diri sendiri, karena pemimpin pendidikan menjadi suri tauladan terhadap kepemimpinan yang lain sebagaimana telah diterapkan oleh Nabi dimana dalam kepemimpinannya ia telah mendidik manusia menuju ranah kehidupan yang sempurna disisiNya

²⁴ Abdul Aziz A, *Masalah-Masalah Teori Politik Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 150.

3) Musyawarah (*Syura*)

Musyawahar apabila diambil dari kata kerja *syawara-yusyawiru*, atau *syura*, yang berasal dari kata *syawara-yasyuru*, sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Ali ‘Imran, ayat:159, yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS. Ali ‘Imran: 159).²⁵

Dari kata *wa syawir hum* yang terdapat pada ayat ini mengandung konotasi “saling” atau “berinteraksi”, antara yang di atas dan yang di bawah.²⁶ Dari pemahaman tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpin yang baik adalah yang mengakomodir pendapat bawahannya artinya tidak otoriter.

²⁵ Yunus, *Tafsir Quran Karim*, 4: 159.

²⁶ Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, 443.

Penentuan kebijaksanaan kepemimpinan (pendidikan) dalam perspektif al-Qur'an harus didasarkan atas kesepakatan musyawarah yang merupakan keniscayaan dalam menangkap aspirasi masyarakat pendidikan secara keseluruhan terhadap kreativitas dan kredibilitas lembaga pendidikan yang harus diapresiasi secara timbal balik demi tercapainya kemajuan positif dalam pendidikan.²⁷

4) *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*

Prinsip etika tauhid menjadi pegangan utama pemimpin pendidikan akan berimplikasi pada sikap melindungi komponen pendidikan dengan pemimpin bijaksana, yaitu amar ma'ruf nahi munkar,²⁸ sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Ali 'Imran, ayat:110, yang berbunyi :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Kamu menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman niscaya hal itu lebih baik dari mereka. Di antara mereka ada orang-orang yang beriman. Tetapi

²⁷ *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori Dan Praktik*, 94.

²⁸ *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori Dan Praktik*, 2012, 95.

kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali 'Imran: 110).²⁹

Ayat di atas menunjukkan perintah *amr ma'ruf* dan *nahy munkar* yang diartikan sebagai segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.³⁰ Dengan demikian dapat dipahami bahwa prinsip kepemimpinan *amr ma'ruf* dan *nahy munkar* sangat ditekankan oleh Allah karena dari prinsip ini akan melahirkan hal-hal yang akan membawa kebaikan pada suatu kepemimpinan.

3. Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai Kepemimpinan

Faktor keberhasilan kepemimpinan menurut Hikmat dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai kepemimpinan yang paling menonjol yaitu sebagai berikut:³¹

a. Faktor Genetik

Teori ini berpandangan bahwa seorang menjadi pemimpin karena sudah dilahirkan untuk menjadi pemimpin, tidak dibuat. Kepemimpinan merupakan pembawaan yang ditetapkan oleh Tuhan secara deterministik. Di samping itu, kepemimpinan diturunkan dari orangtuanya yang juga sebagai seorang pemimpin.

b. Faktor Sosial

²⁹ Yunus, *Tafsir Quran Karim*, 3:110.

³⁰ Hasbi Ashshiddiqi, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, t.th), 93.

³¹ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 258.

Teori ini berpendapat bahwa pemimpin itu harus disiapkan dididik, dan dibentuk, tidak terlahir begitu saja, setiap orang akan dapat menjadi pemimpin apabila diberi pendidikan dan kesempatan untuk itu, melalui usaha penyiapan dan pendidikan, serta didorong oleh kemauan sendiri. Selain itu adanya dukungan dari kelompok ataupun masyarakat yang dapat menerimanya sebagai pemimpin.

c. Faktor Situasional

Teori ini berpandangan bahwa lahirnya pemimpin bergantung pada situasi dan kondisi. Pelaksanaan kepemimpinan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Seperti pemimpin negara yang diciptakan oleh konstitusi dan keterlibatan rakyat secara langsung yang memilihnya. Kualitas hubungan pemimpin dengan anggota kelompok adalah yang paling berpengaruh pada efektivitas kepemimpinannya sehingga kepemimpinannya tidak begitu mendasarkan pada kekuasaan formalnya. Sebaliknya, jika ia tidak disegani atau tidak dipercaya maka ia harus didukung oleh peraturan yang memberi ketenangan untuk menyelesaikan tugasnya. Anggota kelompok mendapat gambaran yang jelas mengenai tugas yang harus dikerjakan.

d. Faktor Ekologis

Teori yang berpandangan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi kepemimpinan. Seluruh aspek yang berhubungan dengan lingkungan, misalnya, pendidikan dan pelatihan, bakat, situasi dan kondisi, memengaruhi kepemimpinan. Teori ini berpendapat bahwa seorang hanya dapat menjadi pemimpin yang baik apabila pada waktu lahirnya

telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, bakat itu kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman-pengalaman yang memungkinkannya untuk mengembangkan lebih lanjut. Teori ini menggabungkan segi-segi positif dari kedua teori genetis dan teori sosial dan dapat dikatakan teori yang baik dari teori-teori kepemimpinan. Namun demikian penyelidikan yang jauh yang lebih mendalam masih diperlakukan untuk dapat mengatakan secara pasti faktor-faktor yang menyebabkan seorang timbul sebagai pemimpin yang baik.³²

4. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian pembelajaran SKI

Kata kebudayaan akar kata dari budaya yang berasal dari bahasa sanskerta yaitu Buddayah bentuk jamak dari Buddhi yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut Imam Barnadib, kebudayaan adalah hasil budi daya manusia dalam berbagai bentuk yang selalu berkembang dan berubah.

Sedangkan Islam mempunyai arti agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril. secara etimologi Islam memiliki makna penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt yang dibuktikan dengan sikap taat, tunduk dan patuh kepada ketentuan-Nya demi terwujudnya kehidupan yang selamat, sejahtera, sentosa, damai, aman, serta tentram.

³² Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 297.

Jadi Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa yang sudah terjadi pada masa lampau dalam bentuk hasil karya umat islam didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam. Dalam lampiran PMA No 65 Tahun 2014 yaitu Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.

Teori-teori yang digunakan pada penelitian ini dijadikan sebagai landasan utama dan pendukung dalam hasil penelitian yang peneliti lakukan. Selain itu teori ini juga sebagai sebuah pendekatan dan analisis dalam hasil penelitian agar kesimpulan yang dihasilkan bukan hanya semata hasil penelitian tetapi juga hasil penelitian dengan melihat teori-teori yang digunakan.

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sebagai sebuah mata pelajaran yang diajarkan di madrasah, sejarah kebudayaan islam mempunyai fungsi yang sangat penting bagi pendidikan anak. Berikut dipaparkan fungsi Sejarah kebudayaan islam yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama islam*, yaitu:³³

³³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 40.

- 1) Membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap islam dan kebudayaannya.
- 2) Memberi bekal kepada siswa dalam rangka melanjutkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka, bila mereka putus sekolah.
- 3) Mendukung perkembangan islam masa kini dan mendatang, disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.

Adapun yang menjadi tujuan dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW, *Khulafaur Rasyidin*, dan Tokoh-tokoh Islam di seluruh dunia maupun di Indonesia dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.

5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam.³⁴

c. Ruang Lingkung Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Mamba'ul Huda Sendang.

- 1) Sejarah perjuangan dakwah Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. di Mekah, strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah, Nabi Muhammad Saw. dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi.
- 2) Sejarah kemajuan peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, masa Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyah, Daulah Ayyubiyah, dan Daulah Mamluk.
- 3) Sejarah penyebaran Islam di Indonesia, kerajaan Islam di Indonesia, perkembangan pesantren dan peranannya dalam dakwah Islam di Indonesia, nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia, Walisanga dan perannya dalam mengembangkan Islam, biografi tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah Indonesia, dan

³⁴ *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, n.d., 51–52.

biografi tokoh pendiri organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia.³⁵

5. Siswa

Siswa dalam istilah adalah peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan.³⁶

Yang sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan antara lain, pendekatan sosial, pendekatan psikologis dan pendekatan edukatif/pedagogis.

Menurut Undang-Undang Pendidikan No. 2 Th. 1989. Mengacu dari beberapa istilah murid, murid diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan yang dalam berbagai literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Menurut Muhaimin Dkk, 2005. Siswa dilihat sebagai seseorang “subjek didik” yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan.³⁷

Menurut Arifin, 2000. Menyebut “murid” maka yang dimaksud ialah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses

³⁵ Keputusan Kementerian Agama Nomer 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, 30

³⁶ Mahmud, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik* (Bandung: Tsabita, 2008).

³⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar, Perannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996).

perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.³⁸

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul “Kepemimpinan Pendidikan Islam (Studi Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren Anshofa Malang)” oleh Ulin Nuha tahun 2018.³⁹ Dalam penelitian yang dilakukan Ulin Nuha tentang model kepemimpinan pendidikan Islam di pondok Pesantren Anshofa itu lebih pada kepemimpinan kolektif.

Penelitian Ulin Nuha memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya dalam menggunakan metode kualitatif dan kepemimpinan Islam. Perbedaannya dalam lokasi serta apa yang diteliti berbeda namun dalam penerapan model kepemimpinan berdasarkan Islam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulin Nuha tentang gaya kepemimpinan yang dituju yaitu pengasuh pondok pesantren Anshofa Malang. Sedangkan penelitian ini tentang proses penanaman jiwa kepemimpinan berdasarkan tauladan *Khulafaur Rasyidin*.

2. Jurnal Dengan Judul “Penanaman Karakter Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan” Oleh Fathony Nur Islami, Endah Dwi Utari , Alya Dinia Asyiqi Masykur, Miftahul Hida Arrohim

³⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

³⁹ Ulin Nuha, “Kepemimpinan Pendidikan Islam (Studi Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren Anshofa Malang),” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018).

Tahun 2020.⁴⁰ Dalam penelitian yang dilakukan oleh kelompok tersebut bahwasannya penanaman karakter kepemimpinan yang dilakukan di Gontor Putri Mantingan Ngawi.

Penelitian Oleh Fathony Nur Islami, Endah Dwi Utari , Alya Dinia Asyfiqi Masykur, Miftahul Hida Arrohim memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini yang pertama metode penelitian kualitatif yang digunakan dan penanaman kepemimpinan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini lokasi penelitian, fokus dalam penelitiannya, Penanaman karakter kepemimpinan di pondok putri sedangkan penelitian ini penanaman nilai-nilai kepemimpinan Islam melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam materi *Khulafaur Rasyidin* siswa kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang.

3. Skripsi dengan Judul “Internalisasi nilai karekter jujur siswa memalalui kantin sekolah di SDN 1 Nologaten Ponorogo” Oleh Mustikawati Tahun 2018.⁴¹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati di SDN 1 Nologaten Ponorogo melatih atau menanamkan perilaku jujur dengan melalui kanti kejujuran dimana kantin kejujuran tersebut dapat membiasakan agar jujur baik dalam hal apapun.

Penelitian oleh Mustikawati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini yang pertama metode penelitian kualitatif yang digunakan dan penanaman nilai sedangkan

⁴⁰ Fathony Nur Islami, Endah Dwi Utari , Alya Dinia Asyfiqi Masykur, Miftahul Hida Arrohim, “Penanaman Karakter Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

⁴¹ Mustikawati, “Internalisasi nilai karekter jujur siswa memalalui kantin sekolah di SDN 1 Nologaten Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018).

perbedaan dalam penelitian ini yaitu lokasi penelitian dan fokus penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati penanamannya hanya nilai kejujuran sedangkan dalam penelitian ini penanamannya ada sikap Amanah, adil, Musyawarah dan *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*.

4. Skripsi dengan Judul “Internalisasi sesanti santri sebagai pembentukan karakter berbasis spiritual *quotient*” (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo) oleh Azizah Nurmayanti tahun 2019.⁴² Dalam penelitian yang dilakukan oleh Azizah Nurmayanti yaitu pembentukan karakter santri melalui *quotient*.

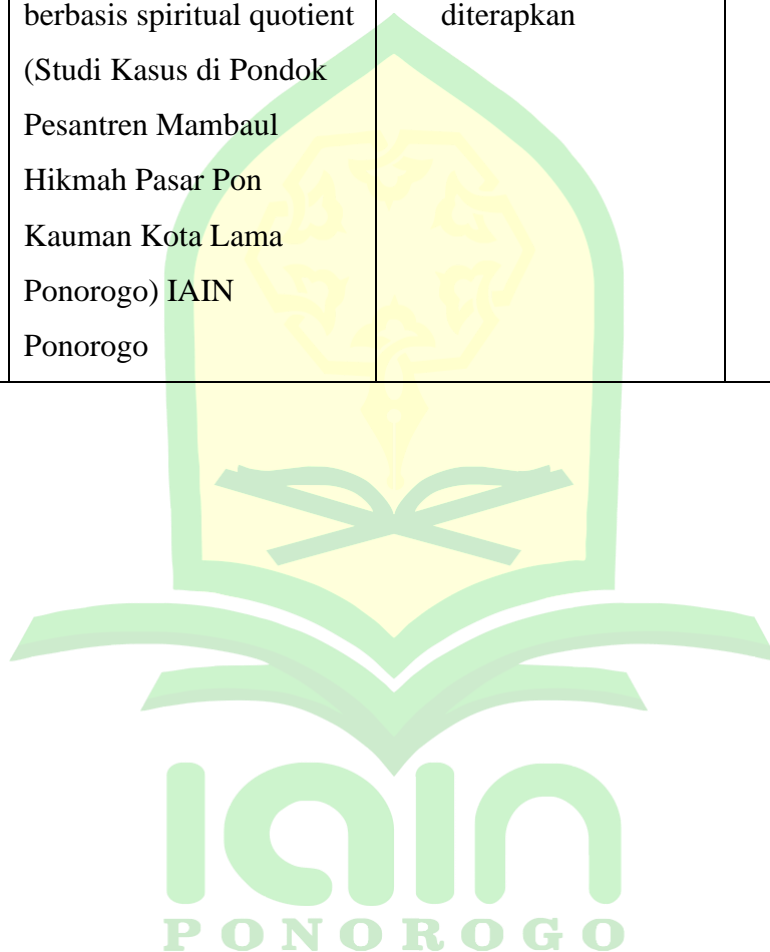
Penelitian oleh Azizah Nurmayanti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini yang pertama metode dalam penelitian kualitatif yang digunakan, penanaman nilai sedangkan perbedaannya yaitu lokasi penelitian, fokus dalam penelitiannya, dan pembentukan karakter berbasis spiritual sedangkan penelitian ini penanaman nilai-nilai kepemimpinan Islam melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi *Khulafaur Rasyidin* pada siswa kelas VII

⁴² Azizah Nurmayanti, “Internalisasi sesanti santri sebagai pembentukan karakter berbasis spiritual quotient (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo), (Skripsi, IAIN Ponorogo. 2019).

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Ulin Nuha, 2018 “Kepemimpinan Pendidikan Islam (Studi Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren Anshofa Malang)”	1. Metode penelitian kualitatif 2. Kepemimpinan Islam	1. Lokasi penelitian 2. Fokus dalam penelitiannya 3. Model kepemimpinan islam sedangkan penelitian ini tentang penanaman kepemimpinan islam
2	Fathony Nur Islami, Endah Dwi Utari , Alya Dinia Asyfiqi Masykur, Miftahul Hida Arrohim, 2020, Penanaman Karakter Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan, Universitas Muhammadiyah Malang	1. Metode penelitian kualitatif 2. Penanaman kepemimpinan	1. Lokasi penelitian 2. Fokus dalam penelitiannya 3. Penanaman karakter kepemimpinan di pondok putri sedangkan penelitian ini siswa kelas VII MTs
3	Mustikawati, 2018, “Internaslisasi nilai karakter jujur siswa melalui kantin sekolah	1. Metode penelitian kualitatif 2. Nilai-nilai kejujuran	1. Lokasi penelitian 2. Fokus dalam penelitiannya 3. Variabel

	di SDN 1 Nologaten Ponorogo” IAIN Ponorogo		
4	Azizah Nurmayanti, 2019, “Internalisasi sesanti santri sebagai pembentukan karakter berbasis spiritual quotient (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo) IAIN Ponorogo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian kualitatif 2. Penanaman nilai kejujuran yang diterapkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Fokus dalam penelitiannya 3. Pembentukan karakter berbasis spiritual sedangkan penelitian ini penanaman kepemimpinan islam



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif Fenomenologi yaitu suatu bentuk penelitian di mana seorang peneliti berusaha memahami bagaimana satu atau lebih orang mengalami suatu fenomena. Metode investigasi ini dimulai dengan mengamati dan menyelidiki fokus fenomena yang diselidiki dan memperhatikan aspek subjektif dari perilaku objek. Peneliti kemudian mencari informasi yang bermakna atau memberi makna pada fenomena yang diteliti.¹

Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan diungkapkan. Peneliti kualitatif berfokus pada fenomena pada fenomena sosial dan pemberian suara pada perasaan dan persepsi di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legimate*).²

Pendekatan kualitatif deskriptif dijadikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang yang peneliti amati. Penggunaan pendekatan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan tentang penerapan gaya kepemimpinan sosok Khulafaur Rasyidin di MTs Mamba'ul Huda Sendang

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 35.

² Emzir, *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 2.

Sedangkan jenis penelitian ini studi kasus, yang mana peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam. Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting yang melatar belakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut. Di dalam studi kasus akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis intensif faktor-faktor yang terlibat didalamnya.³

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengharuskan peneliti hadir di lapangan, karena peneliti berperan sebagai instrument utama dalam pengumpulan data secara langsung. Penelitian Kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data dan sekaligus menjadi pelapor hasil.⁴

Penelitian Kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu kehausan.⁵ Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrument kunci (*The Key Instrument*).⁶ Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada ketrampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.⁷

Kehadiran dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan terbagi menjadi beberapa tahapan. Tahapan pertama peneliti melakukan

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 314.

⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 7.

⁵ Noer Mujahid, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), 8.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 223.

⁷ Dede Oetomo dan Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007), 186.

pendekatan dengan Kepala Sekolah, Guru, orang tua, dan siswa-siswi MTs Mamba'ul Huda Sendang, Kedua, peneliti melakukan pra-observasi lingkungan sekitar MTs Mamba'ul Huda Sendang. Ketiga melakukan obeservasi, wawancara, dokumen-dokumen terkait dengan penelitian dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data penganalisis, penafsir data dan sebagai pelapor hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Dalam peneltian ini, peneliti melakukan penelitian di MTs Mamba'ul Huda Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Ahmad Hasyim Dukuh Janti Desa Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Alasan pemilihan lokasi penelitian di sekolah tersebut karena dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi *Khulafaur Rasyidin* diajarkan nilai-nilai kepemimpinan Islam yang kelak nantinya siswa-siswinya dapat menjadi pemimpin dimanapun berada seperti tokoh Khulafaur Rasyidin yang Adil, Amanah, musyawarah, *Amr ma'ruf Nahi Munkar* serta disenangi banyak orang.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah serangkaian fakta yang dibentuk atau disusun berdasarkan kerangka berpikir dan metode tertentu, yaitu kerangka berpikir ilmiah. data Terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder.⁸ Data primer

⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 146.

dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian kepustakaan dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka atau orang (informan atau responden).⁹ Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu *person* (sumber data berupa orang), *place* (sumber data berupa tempat), dan *paper* (sumber data berupa simbol).¹⁰ Sumber data berupa orang atau narasumber disini meliputi Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dan Siswa-siswi MTs Mamba'ul Huda Sendang. Sumber data berupa tempat yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Dalam penelitian ini meliputi ruang kelas madrasah, interkasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan lingkungan MTs Mamba'ul Huda Sendang. Sedangkan sumber data paper (berupa simbol) meliputi Buku LKS SKI Kelas VII, jurnal penelitian, serta internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena

⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 151.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

tersebut berlangsung dan disamping untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek). Teknik yang digunakan peneliti yaitu :

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.¹¹

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan untuk memperoleh data mengenai kepemimpinan atau kondisi keberanian siswa-siswi MTs Mamba'ul Huda. Wawancara ini akan diajukan kepada Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dan Siswa-siswi MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon Ponorogo.

2. Observasi

Ada beberapa alasan mengapa tehnik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan tehnik

¹¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap.

Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan”¹²

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, “jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal,

¹² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 153–54.

diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan.¹³

Dalam penelitian ini menggunakan Observasi atau pengamatan langsung, digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang menjadi kajian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terkait kondisi Sekolah, penerapan yang digunakan guru dalam mengajarkan dalam menanamkan jiwa kepemimpinan kepada siswa-siswi MTs Mamba'ul Huda, Observasi kan dilakukan sampai peneliti memperoleh data yang lengkap mengenai yang sudah tersebut diatas.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui dari peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dan termasuk juga pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, foto-foto, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut.¹⁴

Cara lain untuk memperoleh data dan responden adalah menggunakan Teknik dokumentasi. Pada Teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dan bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal dan melakukan kegiatan kesehariannya. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis.

¹³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) Moleong, 156.

¹⁴ *Metode Penelitian Pendidikan*, 181.

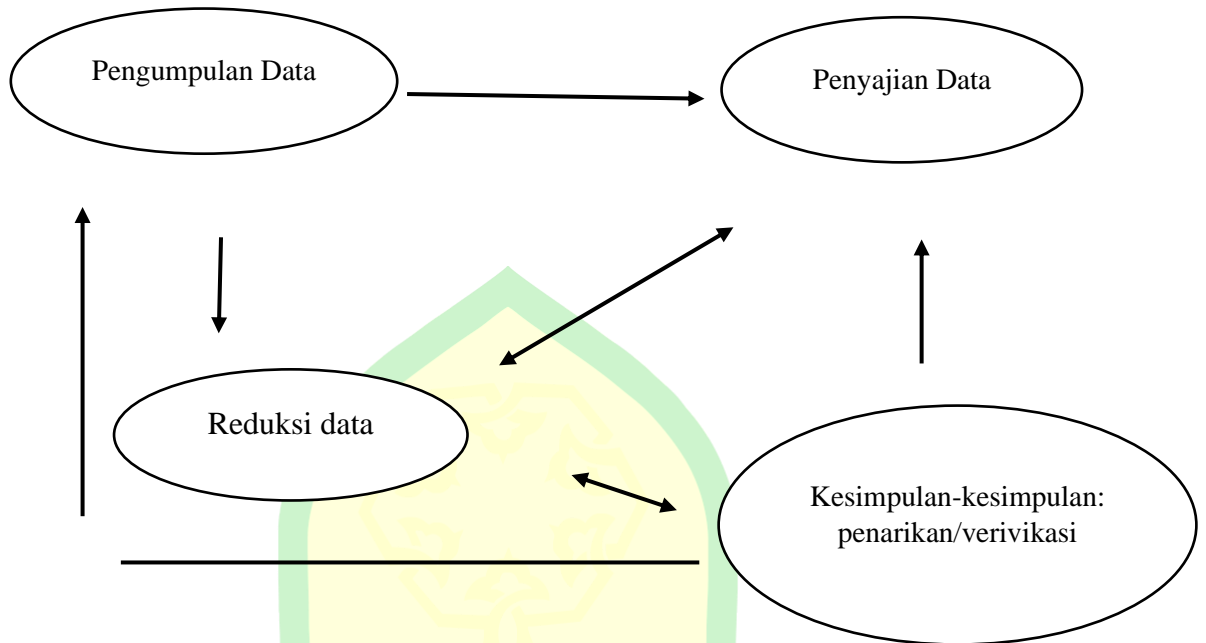
Dalam penelitian ini, Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang berdirinya MTs Mamba'ul Huda Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo, visi, misi, kurikulum, struktur organisasi sekolah, data guru, data siswa dan data-data lain yang dibutuhkan peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dengan mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan **Miles Huberman**, yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi :¹⁵

¹⁵ Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Ariel, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan Nvivo* (Jakarta: Kencana, 2010), 10.

Gambar 1.1 Bagan Teknik Analisis Data



Keterangan :

1. *Data Collection*/Pengumpulan Data Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pada tahap awal peneliti melakukan penjajagan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data) Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan

pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. *Data Display* (Penyajian Data) Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
4. *Conclusion Drawing/Verifikasi Data* langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, dibuktikan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pada pengertian yang lebih luas keandalan (*reabilitas*) dan keaslian (*validitas*) merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan proyek penelitian. Kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian sangat penting khususnya

dalam penelitian ilmu-ilmu sosial karena pendekatan filosofis dan metodologis yang berbeda terhadap studi aktifitas manusia.¹⁶

Dalam bagian ini penelitian harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut ini beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan, baik berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek
- b. Dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengoori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

¹⁶ *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif*, 78.

2. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.¹⁷

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

¹⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

- d. Membandingkan keadaan dan perseptif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendidik, artinya dengan jalan meman-faatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

4. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud:

- a. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- b. Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.¹⁸



¹⁸ Moleong, 175–178.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdiriya MTs Mamba'ul Huda Sendang

MTs Mamba'ul Huda adalah sebuah lembaga pendidikan Islam modern yang didirikan pada tahun 2013 M. Sebelum berubah menjadi lembaga pendidikan modern dulu dinamakan dengan pondok salaf yang berdiri pada tahun 1998 M yang didirikan oleh K. Ma'shum Syafaa'at. Dimana beliau telah ini telah hidup di Pondok Pesantren Darul Abror Banyuwangi 7 tahun lamanya untuk menuntut ilmu maka setelah beliau kembali ke Ponorogo beliau mempunyai visi dan misi untuk menyebarkan dakwah Islam. Salah satunya melalui sebuah wadah yaitu mendirikan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda yang sekarang ini menjadi lembaga pendidikan islam modern yaitu MTs-MA Mamba'ul Huda. Latar belakang dinamai Mamba'ul Huda ini diharapkan yang artinya menjadi sumber, sumber dari petunjuk, akhlaknya dan semuanya. Dan tujuan didirikan MTs-MA Mamba'ul Huda ini diharapkan para santri tidak hanya mampu mendalami ilmu agama saja, akan tetapi juga harus mahir dengan ilmu umum, seperti matematika, fisika, ipa, Bahasa Indonesia dan lain sebagainya.¹

MTs-MA Mamba'ul Huda ini bermula dengan fasilitas yang sangat sederhana tetapi semua itu tidak mengurangi semangat belajar santri. Setelah setahap demi setahap MTs-MA Mamba'ul Huda terus mengalami kemajuan

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/06-6/2022 dalam lampiran hasil penelitian.

yang cukup menggembirakan baik dari sistem pendidikannya, sarana dan prasarana, maupun jumlah ustadz dan santrinya. Hingga terus berusaha mengembangkan sayapnya, dalam menengakkan islam melalui sebuah pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, yaitu tujuannya tetap menjaga fitrah anak tetap terjaga kesuciannya, yaitu dengan mengenalkan anak sejak dini kepada Allah (*Ma'riffatullah*) dan merangsang pertumbuhan anak agar menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama dengan seimbang.

2. Letak Geografis MTs Mamba'ul Huda Sendang

MTs Mamba'ul Huda terletak \pm 15 KM sebelah barat dari pusat kota Ponorogo yang berada dikawasan yang strategis karena letaknya mudah dijangkau, tepatnya di Jl. Ahmad Hasyim RT/RW 002/001 Dukuh Janti Desa Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo yang berjarak 7 KM dari pusat Kecamatan.

Adapun batas-batas lokasi MTs Mamba'ul Huda adalah sebagai berikut:

- | | |
|-----------------|---------------------------------|
| Sebelah timur | : Lahan pertanian |
| Sebelah Selatan | : Rumah penduduk |
| Sebelah Barat | : Rumah penduduk |
| Sebelah Utara | : Lahan pertanian. ² |

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 01/D/09-5/2022 dalam lampiran lapran hasil penelitian.

3. Visi dan Misi MTs Mamba'ul Huda Sendang

a. Visi Madrasah

Sebagai pusat pembelajaran dan pendidikan berbasis kemandirian sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.

b. Misi Madrasah

- 1) Mencetak generasi muslim, mandiri dan berkarakter
- 2) Mengoptimalkan kecerdasan anak secara fitrah keasliannya
- 3) Mewujudkan pendidikan kemandirian syari'ah
- 4) Menanamkan pembelajaran sikap mandiri berilmu, ahli ibadah, ahli shadaqah, serta mampu bersaing di era global baik dibidang akademik ataupun dibidang non akademik.

c. Tujuan Madrasah

Menghasilkan sumber daya manusia yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ, menciptakan lulusan yang memiliki integritas kepribadian dan moralitas yang islami dalam konteks kehidupan individual maupun sosial, mewujudkan proses pembelajaran PAIKEM, dan menjadi madrasah yang unggul dan digemari oleh masyarakat.³

4. Struktur Organisasi

Untuk menjalin kerjasama yang baik dalam menjalankan visi dan misi serta mencapai tujuan pendidikan di MTs Mamba'ul Huda Sendang dibutuhkan struktur organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing, karena struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat

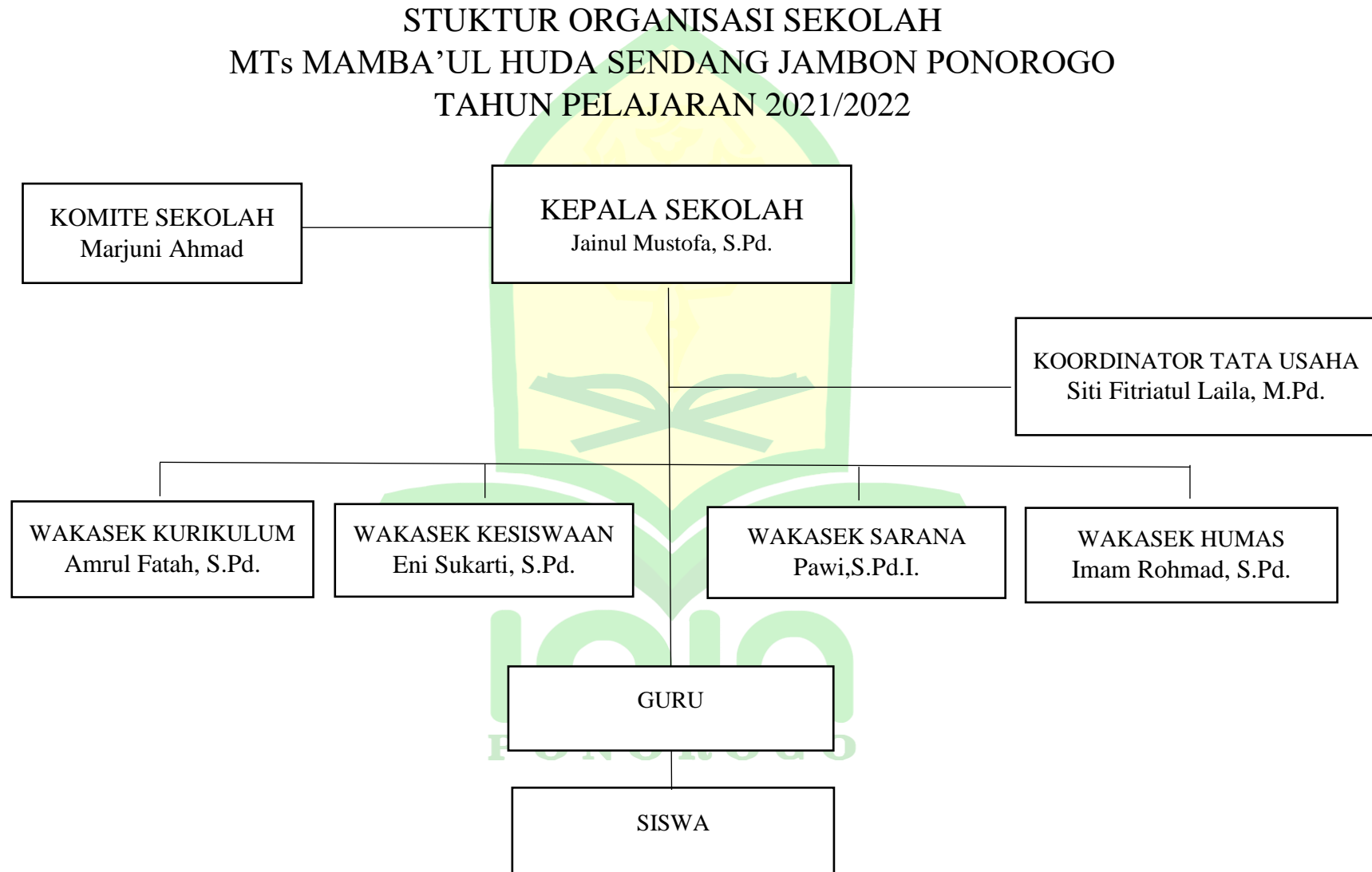
³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 02/D/09-5/2022 dalam lampiran lapran hasil penelitian

penting beradanya. Dengan melihat beberapa stuktur organisasi orang akan mudah mengetahui jumlah personil yang menduduki jabatan tertentu dalam lembaga tersebut. Disamping itu pihak sekolah juga akan lebih tanggung jawab serta dapat berjalan dengan mudah. Adapun struktur organisasi di MTs Mamba'ul Huda Sendang dapat dilit pada lampiran.⁴



⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 03/D/09-5/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Gambar 1.2 Struktur Organisasi Sekolah MTs Mambaul Huda Sendang



5. Keadaan Guru dan Siswa MTs Mamba'ul Huda

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, maka dari itu keadaan guru harus diperhatikan. Secara keseluruhan guru MTs Mamba'ul Huda Sendang berjumlah 22 orang. Dan jenjang pendidikan yang ditempuh kebanyakan yaitu lulusan S1. Untuk yang lulusan S1 berjumlah 19 orang, SMA berjumlah 1 orang, dan Staf Tata Usaha yang berasal dari santri pengabdian setelah Lulus dari MA Mamba'ul Huda Sendang Berjumlah 2 orang

Sedangkan peserta didik atau siswa-siswi di MTs Mamba'ul Huda Sendang berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan jumlah siswa-siswi pada tahun ajaran 2021/2022 ini ada 42 siswa. Dengan rincian kelas VII ada 18 siswa-siswi, kelas VIII ada 14 Siswa-siswi, kelas IX ada 10 siswa-siswi.¹

6. Sarana dan Prasarana

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah komponen yang ikut menentukan: keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di MTs Mamba'ul Huda Sendang. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, proses mengajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 04/D/09-5/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di MTs Mamba'ul Huda meliputi gedung sekolah yang memadai, ruang kelas berjumlah 5 dengan kondisi baik, ruang kepala sekolah dan ruang guru berjumlah 2 dengan kondisi baik, ruang perpustakaan berjumlah 1 dengan kondisi baik, masjid berjumlah 1 dengan kondisi baik, lab komputer berjumlah 1 dengan kondisi kurang baik, toilet untuk laki-laki dan perempuan berjumlah 2 dengan kondisi baik.²

B. Paparan Data

Banyak upaya yang dapat dilakukan di lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam. Salah satu dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menerangkan sebuah materi. Kegiatan pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi *Khulafaur Rasyidin* kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang. Dalam materi *Khulafaur Rasyidin* dapat diterapkan oleh siswa-siswi kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang.

Siswa merupakan komponen yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam. Siswa sebagai subjek untuk di nilai dan ditanamkan, karena tanpa adanya siswa nilai tidak bisa ditamamkan. Diibaratkan tanaman padi yang akan menjadi sebuah beras yang nantinya akan diproses menjadi nasi. Disini santri itu sebagai benih padinya, jika petani mempunyai lahan beberapa hektar namun petani itu tidak mempunyai benih padi maka dapat dipastikan tidak ada hasil.

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 05/D/09-5/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Dari gambaran tanaman padi sudah jelas bahwasannya siswa berperan penting untuk nilai kepemimpinan Islam dapat ditanamkan yang nantinya melalui proses atau tahapan-tahapan penanaman nilai kepemimpinan Islam akan membuahkan hasil menjadi siswa yang mempunyai sifat atau dapat mencontoh perilaku *Khulafaur Rasyidin*.

1. Penanaman Nilai-nilai kepemimpinan Islam melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi *Khulafaur Rasyidin* pada siswa kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang.

Dalam proses untuk membangun karakter kepemimpinan Islam siswa dibutuhkan adanya penanaman nilai-nilai kepemimpinan Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Mambaul Huda Sendang yaitu Bapak Jainul Mustofa tentang penanaman kepemimpinan islam yang diterapkan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi *Khulafaur Rasyidin* adalah:

Dengan memberikan contoh dalam penanaman nilai kepemimpinan Islam pada materi yang diajarkan di kelas VII pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini, ada beberapa tahapan: 1) Transformasi nilai dalam tahapan ini peserta didikan setelah diberikan pemahaman tentang materi dari penanaman Amanah, Adil dan *Amr ma'ruf nahi munkar* pada kepemimpinan *Khulafaur Rasyidin* supaya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Transaksi Nilai pemahaman yang diberikan oleh guru dalam menyampaikan materi harus dapat dipahami atau ada timbal balik antara siswa dengan guru, pada saat didalam kelas siswa akan selalu bertanya kepada guru ketika belum paham. 3) Internalisasi Nilai setelah diberikan pemahaman tentang materi kepemimpinan *Khulafaur rasyidin* penanaman saat berada didalam kelas yang akan dilakukan, dengan memberikan langsung prakteknya kepada siswa-siswi bahwasannya yang nantinya dibutuhkan itu cara supaya dapat dicontoh oleh siswa-siswi MTs Mamba'ul Huda jadi perlu memberikan tauladan yang

baik sebagai figur yang baik kepada siswa dan siswi. Saat berada dikelas dari sikap penanaman amanah itu dengan mendelegasikan siswanya untuk mengambil LKS saat di kantor TU sebagai wujud contoh dari sikap amanah karena apa? apa yang diintruksikan oleh gurunya menyuruh atau ditugaskan itu wujud dari pemberian sebuah tanggung jawab kecil kepada siswa-siswi MTs Mamba'ul Huda. Dalam penanaman Adil disetiap kegiatan saat berada didalam kelas pembagian tugas kelompok harus adil supaya siswa nantinya tidak merasa ada salah satu diperhatiakan oleh gurunya sedangkan satunya tidak otomatis siswa akan berpemikiran sedemikian itu, *Amr Ma'ruf Nahi Munkar* berkelakuan baik setiap hari dengan pemberian nasehat kepada siswa-siswi yang saya lakukan pada saat Upacara bendera supaya terjadi kerukunan antara siswa yang satu dengan yang lainnya.³

Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam bahwasannya dengan tahapan pendekatan penanaman yang dilakukukan kepada siswa-siswi MTs Mamba'ul Huda Sendang serta penanaman nilai berdasarkan keteladanan yang dilakukan oleh gurunya baik dari tingkah laku maupun perkataannya. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Imam Rohmad selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam yaitu:

Dengan memberikan contoh yang baik pada siswanya saat berada di dalam kelas dengan berbicara baik dan sopan kepada siswanya. Hal ini ada beberapa tahapan-tahapannya 1) Trasformasi nilai tahapan ini dengan memberikan contoh tauladan yang baik dalam proses pembelajaran *Khulafaur Rasyidin* nantinya penanaman nilai amanah, adil dan Amr ma'ruf nahi munkar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Transaksi nilai ini siswa dapat bertanya kepada gurunya tentang materi yang belum paham atau harus ada timbal balik antara guru dengan siswa. 3) transaksi nilai Dalam penanamannya Amanah, Adil, dan Amr ma'ruf nahi munkar dengan menggunakan strategi pembelajaran saat berada didalam kelas yaitu dengan diskusi bersama teman namun dalam

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/06-6/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

pemilihan kelompoknya tidak boleh memilih, dengan cara berhitung dan nomor yang sama akan berkumpul di pos-pos sesuai yang telah ditentukan. Dari metode tersebut yang didapatkan keempat nilai tersebut dalam berdiskusi tanpa disadari cara yang dilakukan dengan cara musyawarah, dalam kelompok tersebut membagi tugas perorang dalam penanaman adil, serta menunjuk salah satu untuk maju kedepan untuk didelegasikan presentasi penerapan dari amanah saat pembelajaran.⁴

Hal ini selajan dengan hasil observasi yang dilakukan dalam menanamkan yang telah dilakukan oleh bapak Imam Rohmad cara metode pembelajaran yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam dengan pembuatan kelompok tanpa disadari ketika mereka berkumpul akan membahas mengenai tugas yang telah diberikan oleh gurunya, siapa nanti yang maju, siapa yang nulis dan siapa yang bertugas mencari dan mendekte temannya dari proses tersebut telah menerapkan sikap Amanah dan Adil.⁵ Didalam materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII MTs Mambaul Huda Sendang Bapak Imam Rohmad juga mengatakan:

Materi yang diajarkan sesuai dengan buku LKS Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII serta didukung oleh buku Paket Sejarah Kebudayaan Islam halaman 116-120 dalam materi kepemimpinan *Khulafaur Rasyidin* nilai-nilai yang terkandung didalam materi tersebut gaya kepemimpinan beliau yang Amanah atau dapat dipercaya mempunyai ciri kepemimpinan yang bagus mampu mengayomi masyarakat, jujur, adil kepada masyarakatnya selain itu beliau juga dalam setiap memutuskan suatu hal dengan cara memusyawarahkan.⁶

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/07-6/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/W/07-6/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/07-6/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Berdasarkan materi yang termuat didalam Buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII tentang materi *Khulafaur Rasyidin* tujuan dari pembelajaran setelah mempelajari kisah-kisah kepemimpinan *Khulafaur Rasyidin* diharapkan mampu untuk menerapkan serta mencontoh sikap tauladan beliau dan mengamalkan apa yang telah dicontohkan oleh *Khulafaur Rasyidin* pada materi tersebut. Didalam materi tentunya adanya capaian dalam sebuah pembelajaran yang nantinya dalam materi tersebut apasaja yang akan diperoleh siswa didalam materi kepemimpinan *Khulafaur Rasyidin*. Bapak Imam Rohmad dalam pengambilan nilai banyak aspek diantaranya seperti:

Pemberian tugas-tugas saat berada didalam kelas saat pembelajaran, pemberian pekerjaan rumah, serta diadakannya Ulangan Harian yang berfungsi untuk mengetahui seberapa paham siswa dengan materi yang telah disampaikan.⁷

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam proses pemberian pekerjaan rumah ada salah satu siswa yang tidak mengerjakan tugas tersebut dalam hal ini pemberian hukuman atau konsekuensi hukuman tersebut supaya siswa tersebut kapok atau jera atas perbuatannya hukuman yang diberikan yaitu menulis Surah Yasin sebanyak 3 kali.⁸ Dalam pemberian hukuman di MTs Mamba'ul Huda saat berada didalam kelas seperti yang telah disampaikan diatas bahwasannya tidak memberatkan siswa serta membawa sebuah manfaat untuk siswa yang dihukum.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/07-6/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 02/O/07-6/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Dengan pemberian tugas dalam kelas akan melatih siswa untuk belajar bertanggung jawab atas apa yang telah diamanahkan oleh gurunya untuk dikerjakan. Selain tugas yang diberikan saat berada didalam kelas pekerjaan rumah juga diberikan hal ini supaya siswa mempunyai rasa tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya saat berada dirumah untuk dikumpulkan atau dikoreksi saat di sekolah. Untuk evaluasi atau pengambilan nilai dengan ulangan harian yang berfungsi untuk mengecek pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam.

Pendapat lain juga diungkapkan dalam penanaman nilai-nilai kepemimpinan Islam yang dilakukan di MTs Mamba'ul Huda Sendang seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Eni Sukarti, S.Pd.I selaku bagian kesiswaan, ia menyatakan bahwa:

Dalam menanamkan nilai kepemimpinan Islam yang paling penting saat disekolah yaitu disiplin atau tanggung jawab atas kewajibannya sebagai peserta didik. Kalau Amanah disekolah yaitu pemberian tugas yang diberikan oleh gurunya itu sebagai penerapan dari amanah, Adil disini tidak membeda-bedakan saat berada didalam kelas pada proses pembelajaran, *Amr ma'ruf Nahi Munkar* apabila siswa satu dengan yang lain rukun, dapat gotong royong saat diberikan sebuah tanggung jawab piket halaman atau kelas termasuk perbuatan yang baik.⁹

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti didalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam bahwsannya proses tersebut dilakukan saat berada didalam kelas pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Imam Rohmad selaku guru Sejarah

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/07-6/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Kebudayaan Islam dalam membuat karakter nilai kepemimpinan Islam dengan pembuatan sebuah kelompok yang disini sebagai tugas pada saat proses pembelajaran yang dilakukan di MTs Mamba'ul Huda saat jam pelajaran berlangsung.¹⁰

Dari diungkapkan Ibu Eni Sukarti pentingnya menerapkan atau menanamkan prinsip pada anak supaya datang tepat waktu untuk berangkat ke sekolah. Hal ini bertujuan supaya siswa-siswi MTs Mamba'ul Huda patuh dan taat terhadap aturan selain itu sikap disiplin yang kuat membuat seseorang tersebut sadar dan takut apabila mau melanggar peraturan, sehingga dia akan berfikir panjang tentang hal negatif dan positif jika dia melanggar dan pasti tidak akan melanggar.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara siswa kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang menurut Andika Yoga Pradana:

Dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi *Khulafaur Rasyidin* yang telah disampaikan oleh Bapak Imam Rohmad selalu menekankan pada proses pembelajarannya, dalam materi di buku Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan gaya kepemimpinan *Khulafaur Rasyidin* selain beliau menyampikan gaya kepemimpinan tokoh tersebut yang dikenal bijaksana, adil, amanah dan *amr Ma'ruf nahi munkar*. Saat pembelajaran berlangsung banyak hal yang dilakukan mulai dari pembiasaan berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran serta mereview materi minggu lalu serta pada saat proses pembelajarannya dengan metode kelompok jadi dalam hal ini kebanyakan dari kami pengennya kelompok sama orang yang lebih pandai tetapi dengan pola hitungan itu membuat adil sama rata antara siswa yang biasa dengan siswa yang pandai didalam proses pembelajaran kelompok salah satu ditunjuk sebagai pemimpin yang bertungas mengambil kertas yang telah disiapkan didepan

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 04/O/07-6/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

setelah itu mengerjakan sesuai dengan intruksi yang telah diberikan.¹¹

Dari proses pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan cara tersebut membuat sebuah kelompok kecil adalah wujud dari sebuah organisasi yang diberi sebuah tugas untuk menyelesaikan berdasarkan satu koordinasi atau bisa disebut sebagai pemimpin. Proses penanaman selain belajar tentang materi pembelajaran dengan pembuatan kelompok kecil siswa satu dengan siswa yang lainnya dapat bertukar pikiran serta memperoleh suatu hasil mufakat yang nantinya akan dipresentasikan atau dikumpulkan ke depan. Pendapat lain yaitu menurut Siti Nur Mukaromah selaku siswi kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang adalah:

Selain pembelajaran dilakukan dengan metode kelompok yang dilakukan oleh Pak Imam Rohmad juga memberikan Pekerjaan Rumah.¹²

Pemberian Pekerjaan Rumah untuk membuat atau membentuk siswa yang bertanggung jawab atas apa yang telah diberikan oleh gurunya. Sejalan dengan observasi yang dilakukan bahwasannya saat berada di rumah salah satu siswa yang bernama Andika Yoga Pradana setelah sholat magrib orang tua menyuruh untuk mengerjakan pekerjaan rumah atau menyuruh untuk belajar, hal ini upaya orang tua saat berada di rumah.¹³

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/09-6/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 07/W/09-6/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 3/O/13-6/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

2. Faktor yang mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai Kepemimpinan melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Khulafaur Rasyidin pada siswa kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang

Dalam menerapkan internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islam melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam proses pencapaian tujuan. Menurut Bapak Jainul Mustofa selaku kepala sekolah:

Bahwasannya dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan kepada siswa tentunya ada faktor yang mempengaruhi dalam proses penanaman pada lingkungan keluarga kenapa kok keluarga? karena lingkungan keluarga ada keturunan yang pernah menjadi seorang pemimpin dan itu juga mempengaruhinya dalam proses penanaman atau biasa disebut faktor genetik. Selanjutnya spontanitas atau situasi yang membuat berani karena salah satu temannya saling tunjuk menunjuk dan hal ini membuat siswa ada yang bergugah hatinya untuk maju kedepan baik saat upacara maupun saat berada didalam kelas. Ada juga siswa yang mudah bersosial rata-rata siswa tersebut mempunyai sikap pemberani dalam segala hal, serta mudah untuk membaaur dengan temannya, bahkan orang yang baru dikenal. Siswa tersebut cenderung lebih aktif didalam kelas, mudah untuk bersosialisasi dengan teman atau orang baru. Oleh karena itu perlunya pemberian motivasi, arahan, yang dapat meningkatkan siswa supaya berani dan mau tampil dan meningkatkan prestasinya baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.¹⁴

Memang benar hal yang paling mempengaruhi dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam saat berada di rumah hal ini memang benar, Berdasarkan observasi dari salah satu siswa yang anaknya masuk

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 08/W/11-6/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

kategori siswa yang bandel saat berada dirumah anak tersebut tinggal bersama nenek dan kakeknya sementara orang tuannya kerja diluar negeri hal ini kurangnya kasih sayang dari orang tua membuat anak tersebut menjadi nakal saat berada di lingkungan sekolah.¹⁵

Dan untuk mendapatkan data yang akurat tentang faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islam pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII, peneliti juga mewawancarai kepada oleh Ibu Eni Sukarti selaku bagian kesiswaan dan hasilnya sebagai berikut:

Memang untuk membentuk siswa yang lebih baik itu pasti selalu ada sebuah faktor yang mempengaruhi penanaman nilai kepemimpinan yaitu dari diri sendiri karena perubahan yang paling utama terletak pada diri sendiri apabila seorang mempunyai kemauan untuk berubah pasti ada sebuah jalan, selanjutnya dari kelompok atau kelas situasi kelas juga mempengaruhi penanaman nilai-nilai kepemimpinan karena tanpa pengawasan yang lebih saat berada didalam kelas ada anak yang sering dibuli itu pasti setiap sekolahan ada hal semacam itu, namun perlunya motivasi dan pemberian nasehat supaya siswa MTs Mamba'ul Huda tidak melakukan hal semacam itu dapat diatas serta dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan islam berjalan sesuai dengan tujuan pembelajarann.¹⁶

Dan untuk mendapatkan data yang akurat tentang faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islam pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII, peneliti juga mewawancarai kepada Bapak Imam Rohmad selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam dan hasilnya sebagai berikut:

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 04/0/13-6/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 09/W/11-6/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Faktor yang mempengaruhi nilai kepemimpinan yang pertama dari keluarga atau genetik karena pembentukan dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dari keluarga apabila dalam keluarga tersebut orang tuanya adanya sebuah permasalahan setiap hari anak tersebut kurangnya kasih sayang maka karakter anaknya akan menjadi nakal saat berada di sekolahannya efeknya saat pembelajaran didalam kelas siswa tersebut akan cenderung bandel atau bisa juga anak tersebut menjadi pendiam. Hal ini dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam akan terhambat adanya kasus tersebut namun hal ini pendekatan yang dilakukan oleh guru dengan pemberian sebuah motivasi serta perhatian saat berada disekolah supaya anak tersebut tidak salah arah. Selanjutnya situasional jiwa kepemimpinan seseorang terkadang muncul dengan spontan saat dibutuhkan, dengan metode kelompok belajar dalam kelas pada saat pembelajaran yang diterapkan tadi kenapa dibuat kelompok ? jadi alasannya ketika dalam kelompok tersebut merupakan orang-orang yang biasa-biasa saja pasti salah satu berusaha berani untuk maju dan mempresentasikan dihadapan temannya itu merupakan faktor berdasarkan situasi yang mengharuskan tampil didepan mau tidak mau adalah salah satu wujud untuk berani.¹⁷

Tidak terlepas dari itu Pak Imam Rohmad juga menyampaikan perlunya ditekankan :

Dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam terhadap siswa kelas VII pasti adanya perbedaan perkembangan antara siswa satu dengan yang lainnya maka dari itu dalam menanamkan nilai kepemimpinan Islam tentu harus sangat diperhatikan, namun usia atau masa kelas VII masa yang harus selalu dikawal betul dikarenakan masa tersebut masa pubertas jadi penanaman nilai-nilai kepemimpinan Islam selain untuk mengontrol juga membentuk karakter siswa.¹⁸

Dari beberapa guru faktor yang mempengaruhi nilai-nilai kepemimpinan Islam berasal dari keluarga atau gen keturunan seorang pemimpin terkadang faktor bawaan atau mungkin orang tuannya atau

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 10/W/11-6/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 10/W/11-6/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

pendidikan yang dilakukan orang tua saat berada di rumah itu salah satu menjadi faktor yang mempengaruhi selain itu apabila anak tersebut di dalam keluarganya ada sesuatu atau orang tuannya yang setiap harinya berantem atau bertengkar maka anak tersebut saat berada di sekolah akan meluapkannya saat berada di sekolah dengan bersikap nakal terhadap temannya, pengen diperhatikan oleh gurunya, maka dari itu guru harus selalu membimbing serta memperlakukan khusus untuk anak yang mempunyai permasalahan seperti itu.

Kepemimpinan terkadang muncul berdasarkan situasional seperti yang telah disampaikan oleh bapak Rohmad bahwasannya siswa anak berani ketika berada di posisi yang mendesak ketika satu kelompok itu orang yang biasa-biasa tidak mau tampil atau jarang maju kedepan mau tidak mau akan ada salah satu siswa yang berani untuk maju kedepan mempresentasikan hasil dari diskusinya.

C. Pembahasan

1. Penanaman Nilai-nilai kepemimpinan Islam melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Khulafaur Rasyidin pada siswa kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang

Bentuk pelaksanaan dalam penanaman nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam proses pembelajaran dalam materi kepemimpinan *Khulafaur Rasyidin*. Berdasarkan data wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru serta siswa dan observasi penulis selama mengikuti kegiatan pembelajaran saat berada di kelas maupun di luar kelas. Dibuktikan saat proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang.

Maka dari itu proses Internalisasi nilai-nilai Kepemimpinan Islam melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi *Khulafaur Rasyidin* pada siswa kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang.

Dengan memberikan pengawasan kepada siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Perhatian atau pengawasan adalah metode yang senantiasa mencurahkan perhatian yang penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, serta memberikan pengawasan dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial anak. Dalam menanamkan supaya dapat berjalan sesuai dengan napa yang diharapkan dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan Islam harus ditunjukkan dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh seorang pendidik. Dalam pemberian pengawasan.¹⁹

Pertama, Amanah adalah suatu perilaku yang menunjukkan sifat kejujuran dan dapat dipercaya. Orang yang amanah selalu bisa mengemban tugas dengan bertanggung jawab penuh dan tidak mudah untuk mengkhianati setiap kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.²⁰ Dalam proses yang dilakukan untuk menanamkan sikap Amanah saat materi *Khulafaur Rasyidin* dengan pembelajaran model belajar diskusi hal ini selain melatih tanggung jawab pada siswa yang akan diberikan tugas hal tersebut bisa membuat siswa yang semula malu-malu untuk tampil atau maju kedepan menjadi berani karena dengan situasi dan kondisi yang mengharuskan untuk maju ke depan.

¹⁹ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, 141.

²⁰ *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori Dan Praktik*, 89.

Tidak terlepas dari itu dalam proses pembelajaran yang dilakukan selalu memberikan nasehat supaya selalu jujur kepada kedua orang tua, teman, bapak ibu guru dan orang lain. Tidak bosan-bosannya selalu memberikan arahan kepada siswa-siswi MTs Mamba'ul Huda supaya jujur walaupun itu pahit namun jujur tersebut sangat indah. Serta memberikan tauladan contoh bahwasannya *Khulafaur Rasyidin* pada saat memimpin tidak suka korupsi malah menyejahterakan rakyatnya.

Terkadang dalam suatu proses ada salah satu siswa yang menyelewang pemberian nasehat bahkan tidak di diperhatikan cara yang dilakukan dengan pemberian hukuman

Melalui hukuman ini supaya siswa jera dengan apa yang telah dilakukan agar kedepannya tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini dengan pemberian hukuman siswa yang semula seenaknya sendiri akan jera dengan pemberian hukuman tersebut, pada saat jam pembelajaran apabila ada siswa tidak menferjakan pekerjaan rumah otomatis akan dikenai hukuman sebelum pemberian hukuman tentunya perlu diberikan nasehat serta pengarahan tentang apa yang dilakukan tersebut itu salah maka dari itu siswa tersebut akan diberikan sebuah hukuman, Hukuman tersebut bukan fisik atau bagaimana melainkan dengan menyuruh menulis Surah Yasin sebanyak 3 kali. Dalam pemberian hukuman di MTs Mamba'ul Huda saat berada didalam kelas seperti yang telah disampaikan diatas bahwasannya tidak memberatkan serta membawa sebuah manfaat untuk siswa yang dihukum tersebut. Tidak terlepas dari itu, apabila saat pembelajaran berlangsung ada siswa yang datang terlambat otomatis juga akan

mendapatkan sebuah hukuman hal ini supaya siswa menjadi disiplin, amanah disini maksudnya mampu untuk bertanggung jawab sebagai siswa MTs Mamba'ul Huda karena sebagai seorang peserta pendidik yang mempunyai sebuah tanggung jawab untuk belajar. Pemberian tugas atau pekerjaan rumah hal ini untuk mengetahui pemahaman siswa serta memberikan tugas wujud dari pemberian sebuah Amanah yang nantinya apakah tugas tersebut dikerjakan atau tidak saat berada dirumah hal ini wujud dari tanggung jawab yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap Amanah.

Kedua, dengan Adil baik kepada siswa-siswi atau tidak membedakan antara siswa satu dengan yang lainnya, dari penanaman sikap adil yang dilakukan kepada siswa-siswi MTs Mamba'ul Huda Sendang saat berada dikelas saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode pembagian kelompok, dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan saat berada dikelas pada proses pengerjaannya didalam kelompok tersebut yang membagi dari hal itu karakter kepemimpinan pada seseorang terlihat. Dalam kelompok tersebut siapa yang lebih aktif dalam proses pengerjaannya, adil disini yang dimaksud saat berdiskusi pembagian tugas hal ini termasuk dalam sikap adil saat berada di kelas.

Ketiga, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* memiliki arti yakni menyuruh kepada yang baik, mencegah kejahatan. Amar artinya: menyuruh, ma'ruf artinya: kebaikan, nahi artinya mencegah, dan munkar artinya kejahatan.²¹

²¹ Ashshiddiqi, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 93.

Maka keteladanan guru yang biasanya memberikan contoh mengenai perilaku baik, maka akan dicontoh oleh muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Tidaklah berlebihan jika Imam Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya perilaku orang tua atau gurunya biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya, karena pada diri anak terdapat kecenderungan suka meniru (*hubbu al-taqlid*).

Oleh sebab itu keteladanan moral pada orang tua sangat penting bagi pendidikan pada anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna dari pada sekedar nasehat lisan. Jangan harap ketika seorang guru selalu memberikan contoh yang tidak baik dengan selalu marah-marah kepada siswanya tanpa alasan yang pasti, maka hal tersebut nantinya siswa akan beranggapan yang tidak-tidak terhadap guru tersebut. Adalah mimpi siang yang bolong, orang tua yang mendambakan anaknya berlaku sopan dan bertutur kata lembut, namun dirinya sendiri berkata kasar dan jorok, keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab (*cespleng*) dalam mengembangkan moral perilaku siswa.²²

Begitu juga dengan keteladanan guru, guru harus memberikan keteladanan yang baik bagi muridnya, hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Jainul Mustofa selaku Kepala Sekolah MTs Mamba'ul Huda Sendang ketika sesi wawancara. Ketika itu beliau menyatakan dengan memberikan keteladanan, keteladanan yang dimaksud menurutnya adalah

²² Abdul Mustaqim, *Ahlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 8–9.

memberikan contoh langsung tanpa banyak keterangan dengan memberikan sikap keteladanan baik dalam sikap tutur kata ataupun perilaku yang dilakukan. Dengan guru memberikan keteladanan contoh yang baik tidak menutup kemungkinan siswa akan ikut melakukannya sehingga disini akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam pada diri siswa.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil belum menginsafi apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk dalam arti susila. Juga anak kecil belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa, tetapi mereka sudah mempunyai hak, seperti hak dipelihara, hak mendapat perlindungan, dan hak mendapatkan pendidikan.²³ Oleh karena itu sebagai permulaan dimana diusia tersebut perlunya dilakukan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan diusahakan untuk selalu disiplin baik guru maupun siswa saat masuk jam pelajaran.

2. Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Khulafaur Rasyidin pada siswa kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang

Dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang ada di MTs Mamba'ul Huda Sendang, tentunya banyaknya hal yang membuat serta

²³ Ngalim Purwanto M., *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 176.

dapat mempengaruhi proses penanaman yang dilakukan dalam proses Internalisasi:

Pertama, bahwa keluarga mempengaruhi dalam proses penanaman nilai, hal ini sesuai dengan teori hikmat bahwa faktor genetik berpengaruh terhadap internalisasi nilai.²⁴ Dari Faktor Genetik dari lingkungan keluarga apabila orang tuanya ada sebuah permasalahan setiap hari anak tersebut kurangnya kasih sayang maka karakter anaknya akan menjadi nakal saat berada di sekolah efeknya saat pembelajaran didalam kelas siswa tersebut akan cenderung bandel atau bisa juga anak tersebut menjadi pendiam. Sedangkan apabila orang tuanya menjadi pemimpin siswa tersebut mempunyai karakter atau akan meniru kebiasaan dari orang tuannya, maka dari itu anak tersebut menjadi berani, mudah bergaul, berani apabila ditunjuk untuk maju kedepan oleh gurunya.

Seorang hanya dapat menjadi pemimpin yang baik apabila pada waktu lahirnya telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, bakat itu kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman-pengalaman yang memungkinkannya untuk mengembangkan lebih lanjut.²⁵ Dalam mengembangkan atau mengasah diri untuk menjadi memberanikan diriujuk atau tampil didepan tergantung dari keberanian siswa-siswi terkadang ada siswa yang malu-malu hal ini peran guru sangat dibutuhkan untuk membentuk serta menanamkan kepemimpinan seperti sikap dan sifat yang dimiliki oleh *Khulafaur Rasyidin*. Cara yang dilakukan dengan saat

²⁴ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 258

²⁵ *Manajemen Pendidikan*, 2013, 297.

proses pembelajaran dengan mendelegasikan atau menyuruh siswa tersebut untuk mengisi spidol ke ruang TU.

Kedua, yaitu bahwasannya Dapat membaur dengan temannya siswa yang mudah untuk bersosial tinggi mudah untuk berteman dengan satu kelas bahkan bisa satu sekolahan dan nantinya akan lebih mudah dalam proses penanaman nilai-nilai kepemimpinan, hal ini sesuai dengan teori hikmat bahwa faktor sosial berpengaruh terhadap internalisasi nilai.²⁶ Faktor sosial siswa yang mudah bersosial rata-rata orang yang pemberani dalam segala hal yaitu mudah membaur dengan teman bahkan orang yang baru dikenal, siswa cenderung yang aktif didalam kelas biasanya mudah untuk bersosialisasi baik dalam lingkungan kelas, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini perlunya pemberian motivasi yang dapat meningkatkan siswa supaya berani dan mau tampil dan meningkatkan prestasinya baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Ketiga, situasi yang mendesak terkadang siswa berani untuk maju kedepan untuk tampil dalam sebuah kegiatan baik kegiatan upacara bendera maupun saat pembelajaran didalam kelas, hal ini sesuai dengan teori hikmat bahwa faktor situasional berpengaruh terhadap internalisasi nilai.²⁷ Selajutnya situasional jiwa kepemimpinan seseorang terkadang muncul dengan spontan saat dibutuhkan, dengan metode kelompok belajar dalam kelas pada saat pembelajaran yang diterapkan.

²⁶ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 258

²⁷ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 258

Melihat situasi terkadang keberanian pada seseorang terletak pada saat dirinya terdesak diharuskan untuk melakukan sesuatu hal dan itu bertolak belakang dengan dirinya, namun secara spontanitas hal tersebut melatih untuk berani serta mau untuk berkontribusi saat berada dalam sebuah acara atau saat pembelajaran di kelas. Siswa terkadang saat pembelajaran.

Keberhasilan dan kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam terletak pada faktor-faktor genetik, sosial, dan situasional. Maka dari itu perlunya untuk selalu mengarahkan serta memberikan motivasi kepada siswa-siswi kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang. Serta dalam mendidik untuk dapat menerapkan nilai-nilai kepemimpinan Islam saat berada di MTs Mamba'ul Huda Sendang terletak pada proses yang dilakukan saat berada didalam kelas maupun diluar sekolah. Faktor bawaan pada diri siswa juga mempengaruhi dalam proses penanaman nilai-nilai kepemimpinan Islam. Banyaknya hal yang membuat proses Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islam menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

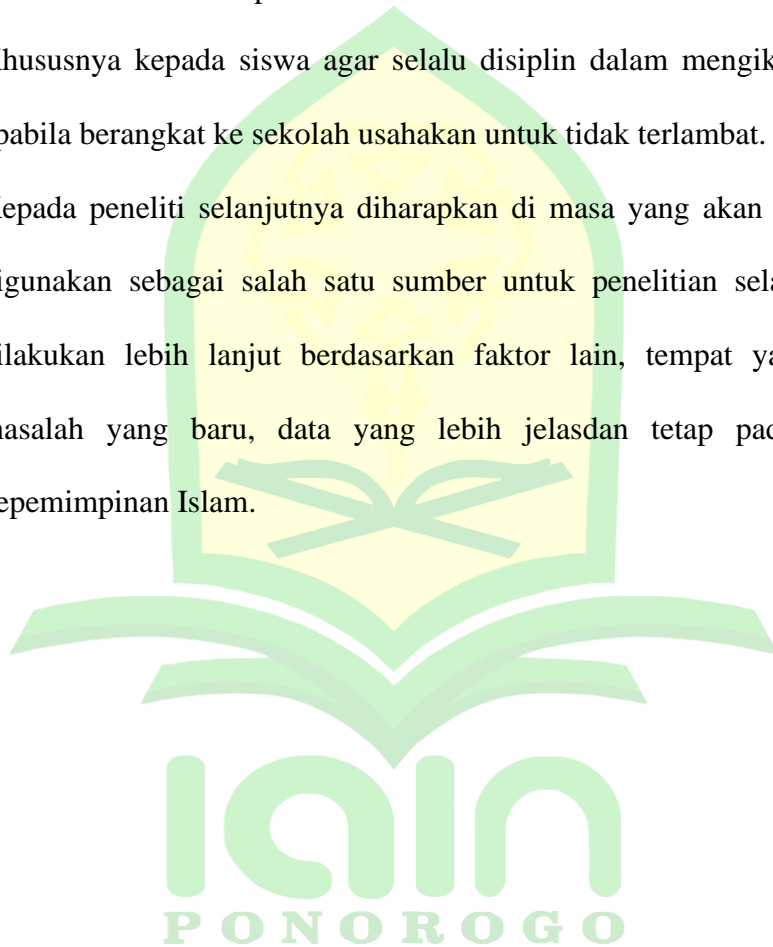
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi *Khulafaur Rasyidin* pada Siswa Kelas VII MTs Mamba'ul Huda Sendang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk nilai-nilai kepemimpinan Islam yang digambarkan berdasarkan tauladan *Khulafaur Rasyidin* adalah Sikap Amanah, Adil dan *Amr Ma'rof Nahi Munkar* dalam penerapan ketiganya ditunjukkan saat proses pembelajaran didalam saat proses pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan adalah pembiasaan, pemberian nasehat, tauladan dan hukuman terhadap siswa yang melakukan pelanggaran sebagai sanksi agar siswa bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
2. Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islam pada pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam pada materi *Khulafaur Rasyidin* di MTs Mamba'ul Huda Sendang ada tiga yakni faktor genetik, faktor sosial, dan faktor situasional. Faktor genetik yakni apabila dalam lingkungan keluarga ada sebuah problem berupa pertengkaran terhadap orang tua akan merubah perilaku anaknya saat di sekolah. Faktor sosial yakni adanya motivasi dan dukungan untuk berani dan mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan. Faktor situasional berupa keberanian pada siswa secara spontan serta mendesak saat berada di kelas.

B. Saran

Melalui penelitian ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran, diantaranya:

1. Penanaman nilai-nilai kepemimpinan Islam pada siswa sangat perlu untuk diperhatikan lagi harus adanya kerjasama antara pihak guru dan orang tua dalam membentuk kepribadian siswa.
2. Khususnya kepada siswa agar selalu disiplin dalam mengikuti pelajaran apabila berangkat ke sekolah usahakan untuk tidak terlambat.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan lebih lanjut berdasarkan faktor lain, tempat yang berbeda, masalah yang baru, data yang lebih jelas dan tetap pada nilai-nilai kepemimpinan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutardjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ali, Atabik. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, n.d.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Ariel. *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan Nvivo*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- . *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ashshiddiqi, Hasbi. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, t.th.
- Aziz A, Abdul. *Masalah-Masalah Teori Politik Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Baharudin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Dede Oetomo dan Bagong Suyanto. *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Didin Kurniadin & Imam Machali. *Manajemen Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Emzir. *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 201

- Encep Syarief Nurdin, Kama Abdul Hakam. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.
- Getteng Abd, Rahman. *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Jarwanto. *Pengantar Manajemen (3 IN 1)*. Yogyakarta: Mediatara, 2015.
- Kartini, Kartono. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- M. Martini Hadari, Hadari Nawawi. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2006.
- M., Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Mahmud, dkk.,. *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik*. Bandung: Tsabita, 2008.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar, Perannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mujahir, Noer. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Nasih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj. Jamaludin Miri*. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, n.d.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Quraish Shihab. *Menyikap Tabir Ilahi; Asma' al-Husna Dalam Perspektif al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati, 2004.
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sa'af Mursi, Syaikh Muhammad. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Shodiq, Sadam Fajar. "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif." *At-Tajdid*, 1, 1 (June 2017).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Susilo Supardo, Bernadine R Wirjana. *Kepemimpinan : Dasar-Dasar Dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tri Hartono dkk. "Implementasi Metode Pembiasaan Medelling Perspektif Teori Behaviorisme Di RA Syaamila Kids Kota Salatiga." *Jurnal Pendidikan*, 7, 2 (2019).
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1973.